

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran al-Karim adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada baginda Rasullullah nabi Muhammad Saw. Alquran mengandung mukjizat yang diturunkan secara berangsur-angsur, memiliki lafaz yang menggunakan bahasa Arab, ditulis dalam mushaf mulai dari surah al-Fatihah ayat 1 sampai surah an-Nas ayat 6, serta akan bernilai ibadah jika kita membaca Alquran (Anwar, 2013: 34). Alquran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis dan baca 5.000 tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran al-Karim bacaan sempurna dan mulia, karena sejatinya Alquran merupakan suatu nama pilihan Allah Swt. yang sangat tepat. Tidak ada bacaan selain Alquran yang dipelajari baik itu pemilihan kosakata, susunan redaksinya, maupun kandungan di dalam Alquran yang tersurat, tersirat serta kesan yang ditimbulkan oleh Alquran (Shihab, 2007: 3).

Alquran memegang peran sebagai kitab suci tentang berbagai pedoman kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt. memerintahkan manusia untuk selalu mempelajari Alquran dan mengamalkannya, kebajikan yang dikerjakan akan dilipatgandakan pahalanya sekalipun hanya sebesar *dzarrah*. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah an-Nisa ayat 40, sebagaimana bunyinya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا (٤٠)

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah (atom), dan jika sesuatu yang sebesar dzarrah itu berupa kebaikan, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya”.

Demikianlah balasan Allah atas apa yang manusia kerjakan walupun hanya sebesar *dzarrah*, oleh karena itu penting bagi manusia berbuat kebajikan salah satunya dengan membaca Alquran, mengkaji Alquran, serta mendalami setiap kata-

kata dalam Alquran. Alquran mempunyai keunikan pada isi kandungannya, khususnya pada susunan kata dan kalimatnya karena Alquran tersusun dalam redaksi dan gaya bahasa yang urutannya harmonis dan teratur (Shihab, 2013: 122).

Dewasa ini semakin berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga tampaklah ranah kajian Alquran yang begitu luas, dalam kajian pemakaian suatu kata dalam Alquran mempunyai makna yang semakin luas. Oleh karenanya dibutuhkanlah ilmu semantik sebagai ilmu untuk menelaah tentang makna. Seperti yang dikemukakan oleh Pateda bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna (Pateda, 2010: 2 dalam Arifianti & Wakhidah, 2020: 6). Semantik yang dipaparkan oleh Tarigan juga menyatakan bahwa semantik berarti menelaah arti (makna). Semantik menelaah tanda atau lambang yang menyatakan arti (makna), yaitu hubungan makna yang satu dengan makna yang lainnya, serta pengaruh makna tersebut terhadap manusia maupun masyarakat. Sebagai subdisiplin linguistik, semantik mengkaji tentang makna. Semantik memberi asumsi bahwa bahasa berisi tentang struktur yang menjelaskan suatu makna jika dikaitkan dengan objek dalam pengalaman (kemahiran) manusia (Tarigan, 2011: 147 dalam Arifianti & Wakhidah, 2020: 8).

Kajian Alquran yang sangat luas menarik para ilmuwan untuk meneliti Alquran, baik itu para ilmuwan muslim maupun para ilmuwan non-muslim yang sangat tertarik untuk meneliti Alquran. Toshihiko Izutsu merupakan salah satu peneliti yang tertarik untuk meneliti Alquran. Toshihiko Izutsu adalah seorang ilmuwan dari kalangan non-muslim berasal dari Jepang. Beliau adalah seorang perintis atau pelopor dalam kajian semantik Alquran modern, walaupun sesungguhnya bibit kajian semantik telah ada sejak zaman mufasir klasik. Harus diketahui bahwa kajian semantik merupakan suatu bagian dari kajian linguistik, yang mana metode penafsiran ini pertama kali diperlihatkan oleh Mujahid bin Jabr dan dilanjutkan oleh al-Zamakhshari dan al-Farra dalam tafsirnya.

Konsep-konsep atau kata-kata dalam Alquran tidak sederhana. Kedudukannya masing-masing saling terpisah, tetapi saling bergantung dan menghasilkan makna kongkret dari seluruh sistem hubungan tersebut. Artinya, kata tersebut akan membentuk kelompok yang bervariasi, kecil dan besar, dan saling

berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sehingga pada akhirnya menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, sulit, dan sangat kompleks sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Dan apa yang sungguh-sungguh penting bagi tujuan khusus kita adalah jenis sistem konseptual yang berfungsi dalam Alquran, bukan konsep yang terpisah secara individual dan dipertimbangkan terlepas dari struktur umum (Gestalt), ke dalam mana konsep tersebut akan diintegrasikan. Saat menganalisis konsep kunci individual yang ditemukan dalam Alquran, kita tidak boleh kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem (Izutsu, 1997: 4).

Metodologi yang dibawakan oleh Toshihiko Izutsu menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisa Alquran, ada beberapa tahapan, yaitu menentukan kata kunci, kemudian menentukan makna dasar serta makna relasional, dan pada akhirnya akan menemukan pandangan dunia yang dikenal dengan sebutan *weltanschauung*.

Selain metode analisis semantik Izutsu, terdapat juga metode atau pendekatan analisis semantik Alquran lainnya yaitu versi Ensiklopedik yang dirancang oleh Darmawan, dkk. (2020). Metode analisis semantik Alquran Ensiklopedik adalah suatu metode analisis dengan kombinasi dari metode tafsir *maudhu'i* khas Islam dan analisis struktural khas Barat. Metode ini sering juga disebut semantik ensiklopedik. Semantik ensiklopedik ini merupakan semantik yang diarahkan untuk menggali makna kata-kata dalam Alquran secara ensiklopedik yang bertujuan untuk meng-upgrade karya-karya klasik yang sejenis dari *turats* dengan pendekatan semantik modern. Semantik Alquran versi Ensiklopedik ini bergerak dari keseluruhan menuju pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep partikular dalam Alquran.

Semantik Alquran model Ensiklopedik adalah semantik yang ditujukan untuk mengungkapkan makna kata-kata atau istilah dalam Alquran secara ensiklopedik. Adapun tujuan dari semantik model ensiklopedik ini adalah untuk meng-upgrade karya klasik sejenis dari *turats* seperti *Mu'jam al-Mufradat Fi Gharib Alquran* karya al Raghīb al-Ashfahani, yaitu dengan menggunakan pendekatan semantik modern. Semantik ini akan berfokus dalam membenahi

kekurangan semantik Alquran model Tosihiku Izutsu (Darmawan, dkk. (2020: 187-188).

Salah satu kata di dalam Alquran al-Karim yang mempunyai makna lebih dari satu yaitu kata *dzarrah*. *Dzarrah* bukan hanya sekedar dimaknai dengan sebuah biji sawi, akan tetapi bisa bermakna suatu atom, tubuh yang paling kecil, partikel tak beratom (neutron, proton, dan elektron) atau bagian terkecil dari suatu unsur. Kata *dzarrah* ini memiliki pembentukan kata di dalam Alquran, yang disebut dengan padanan. Adapun padanan kata *dzarrah* yang terdapat dalam Alquran yakni ada satu bentuk berupa bentuk kata *habbah*. Pada Kitab *Mu'jam al-Mufahras Lil Alfazi Alquran al-Karim* menyebutkan ada lima kata *habbah* dalam Alquran, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 261 terdapat dua kata, al-An'am ayat 59, al-Anbiya' ayat 47, dan Luqman ayat 16 (Baqi, 1364 : 193).

Di satu sisi, kata *dzarrah* dalam Alquran mempunyai makna lebih dari satu dan memiliki cakupan makna yang sangat luas, sedangkan di sisi lain, sebagian besar masyarakat mengetahuinya hanya sebagai biji *dzarrah* atau biji sawi, mereka tidak mengetahui bahwa makna *dzarrah* selalu berkembang sesuai ditemukannya sesuatu yang dianggap kecil pada zamannya. Hal ini tentunya dapat membuat manusia bisa berfikir dan merenungkan bahwa *dzarrah* mempunyai pengaruh yang sangat besar dan luar biasa dalam Alquran, baik dalam pemaknaannya ataupun pengimplikasiannya. Oleh karenanya, berdasarkan pemaparan di atas, penulis sangat tergiring untuk dapat meneliti kata *dzarrah* dan padanannya dalam Alquran melalui kajian makna bahasa yakni semantik Alquran Ensiklopedik yang beranjak dari pemahaman Global menuju pemahaman yang mendalam untuk mengungkapkan makna kata-kata atau istilah dalam Alquran secara ensiklopedik. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Semantik Kata *Dzarrah* dan Padanannya dalam Alquran**”.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, diketahui bahwa kata *dzarrah* memiliki makna yang sangat luas sesuai dengan perkembangan zaman. Penulis akan memfokuskan pada pengkajian makna kata *dzarrah* dalam Alquran melalui kajian

semantik secara mendalam. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dari kata *dzarrah* dan padanannya menurut analisis semantik?
2. Apa makna relasional kata *dzarrah* dan padanannya dalam Alquran menurut analisis semantik?
3. Apa implikasi makna *dzarrah* dalam Alquran bagi kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang hendak penulis sampaikan dalam penelitian “Analisis Semantik Kata *Dzarrah* dan Padanannya dalam Alquran”, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dari kata *dzarrah* dan padanannya menurut analisis semantik
2. Untuk mengetahui makna relasional kata *dzarrah* dan padanannya dalam Alquran menurut analisis semantik
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi makna *dzarrah* bagi kehidupan manusia sesuai dengan ayat-ayat *dzarrah* yang telah disebutkan dalam Alquran.

D. Kegunaan Penelitian

Harus diketahui bahwa setiap penelitian tentu ada kegunaannya. Penulis berharap penelitian “Analisis Semantik Kata *Dzarrah* dan Padanannya dalam Alquran” dapat bermanfaat dalam menambah ilmu dan intelektual umat Islam (Muslim), spesifiknya pada bidang kajian semantik Alquran, yang demikian tersebut sebagai salah satu bentuk upaya dalam mewujudkan visi untuk senantiasa menghidupkan ajaran islam yang dapat menyesuaikan terhadap perkembangan zaman. Adapun manfaat atau kegunaan secara khusus dari penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis kegunaan, yaitu akademik dan praktis.

1. Kegunaan Akademik

Berdasarkan segi akademik, diharapkan penelitian “Analisis Semantik Kata *Dzarrah* dan Padanannya dalam Alquran” dapat memberikan sumbangan dan bantuan pemikiran dalam kajian Alquran untuk pengembangan Jurusan Ilmu

Alquran dan Tafsir, terutama dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. serta menambah wawasan kajian semantik Alquran terhadap makna kata *dzarrah* dan padanannya yang terdapat dalam Alquran al-Karim.

2. Kegunaan Praktis

Berdasarkan kegunaan praktis, penelitian “Analisis Semantik Kata *Dzarrah* dan Padanannya dalam Alquran” diharapkan dapat memberikan ulasan gambaran kepada peneliti khususnya bagi mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir dan umumnya kepada masyarakat tentang pemahaman analisis dalam pengaplikasian kajian semantik Alquran Ensiklopedik terhadap ayat-ayat suci Alquran yang memuat kata *dzarrah* dan padanannya.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam suatu penelitian tinjauan pustaka memegang peran yang sangat penting karena meringkas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Tinjauan pustaka memiliki tujuan memudahkan para peneliti untuk mendalami dan menyusun suatu ide, konsep, uraian, teori, serta proposisi dari hasil penelitian.

Dalam tinjauan pustaka ini, terdapat dua variabel yang diambil dari judul penelitian yaitu: kata “*dzarrah*” dan melalui “pendekatan semantik”. Buku karya Toshihiko Izutsu yang berjudul *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik* yang di dalamnya berisi tentang metode semantik terhadap suatu kata istilah (kata kunci) yang termuat dalam Alquran. Semantik Izutsu adalah suatu kajian analitis atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud menangkap secara konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*).

Adapun kajian variabel *pertama* tentang kata “*dzarrah*”, penulis mendapatkan hasil penelitian, yaitu:

Jurnal dengan judul “Makna Zarrah dalam Alquran dan Tafsirnya dan Tafsir Ilmi Kemenag RI”, ditulis oleh Azzuhro, pada tahun 2021, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tercantum dalam *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* Volume 2 Nomor 1, Bulan November-April Tahun 2021, pada halaman 111-136 IAIN Surakarta, memuat tentang adanya perspektif yang berbeda dalam kitab Alquran dan Tafsirnya dan tafsir ilmi Kemenag RI mengenai makna *dzarrah*.

Skripsi dengan judul “Zarrah Dalam Perspektif Mufasir dan Sains”, ditulis oleh Ginanjar Isnanto, pada tahun 2018, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, memuat dan menjelaskan tentang interpretasi kata *dzarrah* menurut mufasir klasik dan mufasir modern terkait relevansi dengan perkembangan ilmu sains.

Selanjutnya kajian variabel *kedua* tentang “*pendekatan semantik*”, penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian, yaitu:

Buku karya Aminuddin yang berjudul *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* didalamnya berisi tentang makna, sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan oleh penggunanya sehingga dapat saling dimengerti antara satu dengan yang lainnya, dan juga dalam keseluruhannya memiliki tiga tingkat keberadaan. Tingkat *pertama*, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar dengan logis sehingga membuahkan proposisi yang bagus. Tingkat *kedua*, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Kemudian tingkat *ketiga*, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Buku karya Abdul Chaer yang berjudul *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* yang berisi tentang semantik sebagai alat komunikasi verbal bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan didalamnya juga menjelaskan tentang sebab-sebab adanya perubahan makna dalam sebuah kata, seperti adanya perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang dalam pemakaiannya, dan beberapa faktor lainnya yang dicantumkan dalam buku ini.

Jurnal dengan judul “Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu”, ditulis oleh Dadang Darmawan, Irma Riyanin, Yusep Mahmud Husaini, pada tahun 2020, dalam *Jurnal Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Volume 4, Nomor 2. Jurnal ini berisi penelitian yang menjelaskan empat kelemahan semantik Alquran yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu kemudian menawarkan analisis semantik Alquran Model Ensiklopedik yang merupakan kombinasi yang sempurna dari analisis struktural khas Barat dan metode tafsir tematik (*maudhu’i*) khas Islam.

Jurnal dengan judul “Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Al-Qur’an”, ditulis oleh Ecep Ismail, pada tahun 2016, dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 2, Bulan Desember Tahun 2016, pada halaman 139-148, memuat tentang penelitian yang menjelaskan konsep kata *ahzab* dalam Alquran berdasarkan tinjauan semantik yang dianalisis berdasarkan teori semantik dari segi kontekstual dan makna derivasinya dalam Alquran.

Skripsi dengan judul “Analisis Semantik Terhadap Kata Khamr Dan Derivasinya Dalam Alquran”, ditulis oleh Siti Pajriah, pada tahun 2018, seorang peneliti Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memuat tentang penjelasan mengenai analisis semantik kata *khamr* dan derivasinya dalam Alquran, dengan menjelaskan makna dasar dan makna relasionalnya. Kata *khamr* dan derivasinya ini disebutkan dalam Alquran sebanyak delapan kali. Di dalamnya juga mengidentifikasi mana ayat-ayat *khamr* yang tergolong Makiyyah dan mana ayat-ayat yang tergolong Madaniyah. Di samping itu juga menjelaskan konsep apa saja yang berhubungan dengan *khamr* dalam Alquran serta menjelaskan implikasi kata *khamr* terhadap kehidupan.

Skripsi dengan berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata Dhikir Dan Derivasinya Dalam Alquran”, ditulis oleh Tri Waluyojati, pada tahun 2020, seorang peneliti Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memuat tentang analisis semantik kata *dhikir* dan derivasinya dalam Alquran, melalui penjelasan yang menggunakan teori semantik Toshiko Izutsu. Di dalamnya juga menjelaskan bahwa kata *dhikir* dan derivasinya dalam Alquran ada enam puluh lima (65) bentuk kata, selanjutnya setiap ayat yang berkaitan dengan *dhikir* peneliti mendapatkan tujuh tema kunci di dalamnya, yakni sebagai berikut; Allah, alquran, ayat, nikmat, iman, kafir (ingkar), dan azab.

Dari beberapa kajian pustaka yang telah disebutkan penulis di atas, jelas sekali bahwa adanya perbedaan dengan penelitian kali ini yang menganalisis kata *dzarrah* dengan menggunakan metode semantik Alquran. Penelitian tentang semantik Alquran selain yang disebutkan penulis dalam kajian pustaka di atas sebenarnya masih banyak lagi, akan tetapi tidak ada pembahasan yang sama

mengenai penelitian penulis. Begitu juga mengenai kajian pustaka kata *dzarrah* dalam Alquran yang telah disebutkan di atas hanya menjelaskan penafsirannya saja, dan juga menjelaskan adanya perspektif makna kata *dzarrah* yang berbeda antara kitab Alquran dan Tafsirnya dengan tafsir ilmi Kemenag RI. Oleh karena itu, kajian penelitian Alquran yang diteliti oleh penulis berupa analisis kajian semantik model ensiklopedik kata *dzarrah* dan padanannya dalam Alquran, dengan menggunakan langkah-langkah penelitian perpaduan dari metode tafsir *maudhu'i* dan analisis semantik.

F. Kerangka Pemikiran

Kata “semantik” berasal dari bahasa Yunani yaitu “sema” yang memiliki arti sebagai “tanda” atau “lambang”, dengan kata kerjanya yaitu “semaino” yang berarti “melambangkan” atau “menandai”. Kata “semantik” disepakati sebagai suatu istilah yang digunakan pada bidang linguistik dimana semantik ini mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Sehingga kata “semantik” dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang makna atau arti dalam bahasa sebagai alat komunikasi verbal (Chaer, 2013: 2).

Semantik merupakan salah satu cabang sistematis bahasa yang menganalisis arti atau makna (Fatmawati, 2018: 91). Secara istilah, semantik merupakan suatu penggalan dari bentuk bahasa yang berkaitan dengan struktur makna suatu wicara dan makna ungkapan, penyelidikan makna dan sistem, atau arti dalam suatu bahasa atau bahasa yang ada pada umumnya (Izutsu, 1993: 3).

Menurut Semiun (2004: 6), semantik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji unsur abstrak bahasa dan hanya dikenal oleh kalangan bahasawan. Namun dalam hal praktis, secara tidak sadar, sebenarnya semua orang akan berhubungan dengan semantik, yaitu mengkomunikasikan semantik berupa gagasan, informasi, dan pesan dengan menggunakan suatu simbol konvensional dan arbitrer yang disebut dengan bahasa.

Makna merupakan objek dari kajian semantik. Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kajian semantik dan akan selalu berkaitan dengan apapun yang kita tuturkan (Amilia & Anggraeni, 2017: 6). Seperti yang kita ketahui bahwa setiap ilmu pasti mempunyai lingkup yang menjadi kajiannya. Ruang

lingkup kajian inilah yang dapat digunakan sebagai kriteria untuk menentukan apakah ilmu tersebut dapat disebut ilmu pengetahuan atau tidak. Hal ini juga berlaku pada kajian semantik bahwa semantik juga memiliki ruang lingkup (Anggraeni, 2012: 6).

Analisis semantik dapat dilakukan melalui studi literatur kitab suci, salah satunya yaitu Alquran. Semantik Alquran merupakan suatu usaha dalam menyingkap pandangan dunia Alquran (*weltanschauung*) melalui analisis semantik terhadap istilah-istilah kunci atau kosakata Alquran (Izutsu, 2003: 32). Adapun metode semantik pada Alquran yaitu mengkaji, menelaah, atau melakukan analisis secara konseptual (semantik) atas kosakata Alquran al-Karim dengan menggunakan 2 pemusatan yakni metodologinya berupa semantik dan objek materialnya berupa Alquran (Hidayat, 2009: 7).

Salah satu analisis semantik Alquran yaitu versi Ensiklopedik yang dirancang oleh Darmawan, dkk. (2020: 181). Metode analisis semantik Alquran Ensiklopedik adalah suatu metode analisis dengan kombinasi dari metode tafsir *maudhu'i* khas Islam dan analisis struktural khas Barat. Metode ini sering juga disebut semantik ensiklopedik. Semantik ensiklopedik ini merupakan semantik yang diarahkan untuk menggali makna kata-kata dalam Alquran secara ensiklopedik yang bertujuan untuk meng-upgrade karya-karya klasik yang sejenis dari turats dengan pendekatan semantik modern. Semantik Alquran versi Ensiklopedik ini bergerak dari keseluruhan menuju pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep partikular dalam Alquran.

Metode analisis semantik Alquran model Ensiklopedik merupakan integrasi antara metode semantik Tosihiku Izutsu dengan metode tematik (*maudhu'i*) yang bertujuan untuk merumuskan dan melahirkan cara pandang Alquran atau wawasan terhadap isu-isu, problematic, atau fenomena kehidupan (Muslim, 1989: 17).

Menurut Darmawan, dkk. (2020: 192), adapun langkah-langkah penelitian semantik Alquran model Ensiklopedik terdiri dari enam tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan kata yang akan diteliti dan menjelaskan mengapa tema itu dipilih.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata tersebut berikut derivasinya.

3. Melakukan riset yang bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang sedang diteliti. Untuk kepentingan itu ada empat sumber yang harus dikaji yaitu: kamus, syair, ayat Alquran dan tafsir. Peneliti harus memahami berbagai informasi penting yang terkandung dalam keempat sumber tersebut. Proses riset ini meliputi empat langkah yaitu: *dirasah ma fi al-ma''ajim* (kajian Kamus), *dirasah ma qabla al-quran* (kajian syair Arab Jahiliyyah), *dirasah ma fi al-quran* (kajian *magza* ayat-ayat Alquran), dan *dirasah ma hawla al-quran* (kajian kitab tafsir *mu''tabar*).
4. Menentukan makna dasar dan makna relasional.
5. Membuat medan makna untuk menggambarkan makna dasar dari kata yang sedang diteliti, makna relasional kata itu pada masa jahiliyah, dan makna relasionalnya pada masa Alquran diturunkan.
6. Menulis konsep dengan cara menuliskan secara komprehensif konsep di balik kata yang sedang ditelitinya. Adapun hasil dari penelitian semantik adalah sebuah konsep hasil kristalisasi dari *weltanschauung* (wawasan khas) yang tersembunyi di balik kata-kata yang terdapat dalam Alquran (Izutsu, 2002: 9).

Di dalam Alquran terdapat suatu kata yang memiliki padanan makna yaitu kata *dzarrah*. Kata *dzarrah* bukan saja dimaknai sebagai biji sawi, namun ternyata mempunyai skala makna yang sangat luas, di antaranya dapat dimaknai sebagai atom, tubuh yang paling kecil, partikel tak beratom (neutron, proton, dan elektron) atau bagian terkecil dari suatu unsur. Kata *dzarrah* dalam Alquran disebutkan sebanyak 6 kali dalam satu bentuk. Kata ini tersebar di 6 ayat dalam 4 surat (Baqi, 1364 : 270). Tiga ayat diturunkan di Mekkah yaitu: Q.S. Yunus (10) ayat 61, Q.S. Saba' (34) ayat 3, dan Q.S. Saba' (34) ayat 22. Sedangkan tiga ayat lagi diturunkan di Madinah yakni: Q.S an-Nisa (4) ayat 40, Q.S. az-Zalzalah (99) ayat 7, dan Q.S. az-Zalzalah (99) ayat 8.

Kata *dzarrah* ini memiliki pembentukan kata di dalam Alquran yang disebut dengan padanan. Padanan kata *dzarrah* yang termuat dalam Alquran yakni ada satu bentuk berupa bentuk kata *habbah*. Pada Kitab *Mu'jam al-Mufahras Lil Alfazi Alquran al-Karim* didalamnya menyebutkan ada lima kata *habbah* yang terdapat

dalam kitab suci Alquran, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 261 terdapat dua kata, al-An'am ayat 59, al-Anbiya' ayat 47, dan Luqman ayat 16 (Baqi, 1364: 193).

Seperti yang diketahui penelitian kali ini menggunakan analisis semantik model ensiklopedik yang diarahkan untuk menggali makna kata-kata dalam Alquran secara ensiklopedik yang bertujuan untuk meng-upgrade karya-karya klasik yang sejenis dari turats dengan pendekatan semantik modern.

Makna dasar kata *dzarrah*, secara literal *dzarrah* bermakna semut yang kecil, biji yang kecil. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan Abi Husain Ahmad Ibn Faris dalam *Maqayis al-Lughah*:

الدَّرّ : صِغَارُ التَّمَلِّ ، الْوَاحِدَةُ ذَرَّةٌ . وَذَرَّرْتُ الْمِلْحَ وَالِدَوَاءَ . وَالذَّرِيرَةُ مَعْرُوفَةٌ ، وَكُلُّ ذَلِكَ قِيَاسٌ
وَاحِدٌ

Artinya:

“*al-Dzar* : semut kecil, dan salah satunya seperti biji yang kecil. Dan taburan garam dan obat-obatan. Dan biji yang kecil dapat diketahui, dan semua itu adalah satu ukuran/kiyasan”. (Ahmad Ibn Faris, 1979: 343).

Dari kata *dzarrah* yang bermakna semut kecil, biji yang kecil muncul makna konotatif yang seukuran yaitu bintik-bintik kecil yang dapat diketahui seperti yang dikatakan Ibn Mandzur dalam *Lisan al-'Arab*:

وَفِي حَدِيثِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ : رَأَيْتُ يَوْمَ حُنَيْنٍ شَيْئًا أَسْوَدَ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ فَوَقَعَ إِلَى الْأَرْضِ فَدَبَّ
مِثْلَ الدَّرِّ وَهَزَمَ اللَّهُ الْمُشْرِكِينَ ؛ الدَّرّ : التَّمَلُّ الْأَحْمَرُ الصَّغِيرُ ، وَاحِدُهَا ذَرَّةٌ

Artinya:

“*Dalam hadits Jubayr bin Mut'im* : pada hari perang Hunayn, saya melihat sesuatu yang hitam turun dari langit dan jatuh ke bumi, sehingga berkerumun seperti bintik-bintik kecil dan Allah menghancurkan orang-orang musyrik: *al-Dzar* : semut merah kecil, salah satunya adalah seperti biji kecil”.

Makna relasional dalam penelitian “Analisis Semantik Kata *Dzarrah* dan Padanannya dalam Alquran”, yaitu saat kata *dzarrah* dihubungkan dengan kata-

kata lain. Kata *dzarrah* mempunyai makna yang beraneka ragam, tetapi mempunyai suatu pemahaman yang sama.

Makna relasional dalam Alquran, Allah Swt. menggunakan kata *dzarrah* sebagai tolak ukur (standarisasi), yang mana berarti Allah akan memberikan suatu balasan bagi makhluknya yang melakukan kerusakan maupun kebaikan walaupun perbuatan tersebut hanya sebesar biji sawi (*dzarrah*). Allah Swt memiliki sifat Al Alim, artinya Allah Maha Mengetahui semua hal dan perbuatan yang berkaitan dengan makhluknya walaupun hal tersebut hanya sebesar biji *dzarrah*. Selain itu, Allah juga Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Adil, Maha Pengampun, Maha Besar, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Melindungi, maka Allah tidak akan pernah melakukan ke-*dzalim*-an bahkan sekecil atau seberat *dzarrah*. Sehingga, meskipun kata *dzarrah* diartikan sebagai sesuatu yang sangat kecil, akan tetapi *dzarrah* mempunyai pengaruh yang sangat penting dan luar biasa (Kemenag RI dalam Azzuhro, 2021 : 132).

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا (٤٠)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar”.

Kata *dzarrah* pada ayat ini disandingkan dengan kata *لَا يَظْلِمُ*. Ini artinya sekecil apapun Allah tidak menganiaya/berbuat dzalim. Maksud kedzaliman pada kata *لَا يَظْلِمُ* adalah tidak mengikuti aturan atau melebihi batas yang telah ditetapkan, yang berarti kebaikan dan keburukan seseorang sedikitpun tidak akan ditambahkan (az-Zuhaili, Vol.3, 2013: 96). Ayat ini secara khusus berbicara tentang perbuatan dan balasan. Tidak dikhawatirkan lagi bahwa Dia akan bertindak aniaya/dzalim di dalam memberikan balasan atas perbuatan-perbuatan seseorang walaupun sebesar *dzarrah*. Bahkan, masih ada karunia dan tambahan lagi ketika berbuat kebaikan, dilipatgandakanlah kebaikan-kebaikan tersebut.

Dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa Allah Swt. Tuhan semesta alam saja tidak berbuat dzalim kepada hambanya walaupun sebesar *dzarrah* (atom), maka dari pada itu implikasi ayat ini dalam kehidupan manusia sehari-hari janganlah berbuat kedzaliman walaupun hanya sedikit. Ada tiga jenis kedzaliman yang mesti kita waspadai dan hindari dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

1. Kedzhaliman antara manusia dengan Allah Swt.
2. Dzalim kepada sesama manusia
3. Dzalim kepada dirinya sendiri

Kemudian makna relasional pasca-Quranik kata *dzarrah*, Setelah Alquran diturunkan penyair-penyair Arab menggunakan kata *dzarrah* dalam syair mereka untuk perumpamaan dan pengindahan. Berikut syair-syairnya:

Syair Pertama



في الخافقين نوافح من سجله

لو أنّ مثل ربيعةٍ في وائلٍ #

لم يخل موطئُ ذرّةٍ من فضله

Alangkah indahnya! Tulisan adalah dahan yang menjulur tinggi # Percakapan-percakapan embun mengalir dari dirinya

Betapa ajaib! Dahan itu mampu memusnahkan apapun yang dia pandangi # Dan juga mampu membela berbagai kota yang tenang di bawah naungannya

Awang-awangnya memudahkan tepi-tepi mimpi # Pada ufuk tersebar karya-karyanya

Seandainya dia mampu merelakan seperti musim semi # Tidak akan berkurang sedikit jua keutamaan dirinya (Al-Misri, 1440: 397)

Syair Kedua

شَرَفًا يَرْحَمُ النُّجُومَ وَعِزًّا #

أَمَّنَ اللَّهُ أَهْلَهُ مِنْ هَوَانِهِ

قَدْ شَكَرْنَا زَمَانَنَا وَأَمَّنَّا #

بِالْفَتَى الْمُدْرِكِيِّ مِنْ حَدَثَانِهِ

زَادَ قَدْرِي بِقَدْرِهِ وَعَلَا عِنْدَ #

مُلُوكِ الْبِلَادِ شَانِي بِشَانِهِ

تَحَسَّبُ الطَّوْدَ ذَرَّةً مِنْ حِجَاهُ #

وَتَرَى الْبَحَرَ قَطْرَةً مِنْ بِنَانِهِ



Kemuliaan bagi dia yang mampu merintis bintang-bintang # Allah menjaga keluarganya dari kehinaan

Kami sungguh mensyukuri zaman kami dan keamanan # Dengan kemudaan yang mencapai kejadian-kejadian

Kemuliaanku semakin memberinya kemuliaan # Kemuliannya juga meninggi ketika raja-raja negeri mulai menua

Engkau akan menghitung gunung sebagai secuil saja dari gelegarnya # Dan engkau akan melihat laut sebagai setetes saja dari hamparannya (As-Salami, 1440: 77)

G. Metodologi Penelitian

Untuk menerima kajian penelitian yg mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka seorang peneliti wajib memakai metode yg valid. Pada penelitian “Analisis Semantik Kata *Dzarrah* dan Padanannya dalam Alquran”, metode yang digunakan oleh penulis, yakni sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Metode deskriptif analisis ialah metode yang mendiskripsikan atau memaparkan sebuah pemikiran secara apa adanya dan teratur (sistematis) (Dantes, 2012: 51). Dengan digunakannya metode penelitian deskriptif ini, penulis dapat menganalisis dan menelaah makna-makna dari kata *dzarrah* dan padanannya yang terdapat dalam Alquran melalui pendekatan kajian semantik Alquran.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan metode deskriptif analisis karena penulis bertujuan untuk menganalisis data-data penelitian dari sumber primer, yaitu Alquran dan menyusun serta menjabarkan data-data hasil penelitian dengan menggunakan analisis Semantik (Zulaiha, t.t.: 3).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian “Analisis Semantik Kata *Dzarrah* dan Padanannya dalam Alquran” ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tata cara penelitian dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata (kalimat) lisan dan tertulis dari objek atau subjek yang diamati. Kualitatif memiliki arti sesuatu yang berkenaan dengan perspektif nilai, makna, atau kualitas suatu fakta. Nilai, makna, atau kualitas tersebut dituangkan dan dijelaskan dengan linguistik, kata-kata, atau bahasa (Julie & Kurdziel P. Josepha, 2002 dalam Fitrah & Luthfitah, 2018 : 44)

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang mendukung penelitian “Analisis Semantik Kata *Dzarrah* dan Padanannya dalam Alquran” ini yaitu terjemahan Alquran (sumber primer) dan juga berupa buku tentang semantik Alquran yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan semantik terhadap Alquran* karya Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu merupakan ilmuwan semantik dari Jepang yang terkenal dalam lingkup kajian semantik. Sedangkan sumber data sekundernya berupa kitab-

kitab tafsir, jurnal, buku-buku ilmiah, skripsi, kamus, maupun karya ilmiah lain yang berkaitan dengan kata *dzarrah* dalam Alquran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Studi Kepustakaan (*Library Research/Book Survey*) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. *Library Research/Book Survey* adalah suatu teknik pada penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menelaah beberapa dokumen atau teks yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Teknik pengumpulan data ini digunakan penulis dengan tujuan untuk memperoleh literatur dalam penelitian dengan cara mencari, mengkaji, dan mengumpulkan sumber-sumber data penelitian. Selanjutnya peneliti akan mengolah data tersebut dan melakukan analisis terhadap data-data yang ada dan kemudian dari data-data yang sudah dianalisis akan dibuat suatu kesimpulan (inferensi) (Suryabrata, 1983: 85).

5. Analisis Data

Dalam KBBI, Analisis berarti penguraian suatu pokok terhadap beragam komponennya dan proses menelaah pada komponen tersebut serta hubungan antarbagian dalam memperoleh definisi yang tepat dan interpretasi makna secara keseluruhan (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 43). Peneliti menganalisis dan membahas data skripsi ini, menggunakan *content analysis*. Teknik analisis data ini sering digunakan dalam penelitian komunikasi dan juga dapat digunakan dalam penelitian pemikiran normatif. Sebagai contoh pada penelitian tentang Alquran al-Karim dan pemikiran ulama-ulama dalam kitab-kitab tafsir (Kriyanto, 2010: 232-233).

6. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan semantik sebagai berikut:

- a) Menyusun kerangka teori semantik menurut Toshihiko Izutsu dan semantik Model Ensiklopedik.
- b) Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat Alquran tentang *dzarrah* dan padanannya dengan sistematis.

- c) Menganalisa makna dasar dan makna relasional yang terkandung di dalam ayat-ayat *dzarra* dan padanannya tersebut.
- d) Mengimplikasikan ayat-ayat *dzarra* dalam kehidupan sesuai pelajaran yang ada pada ayat tersebut.

H. Sistematika Penelitian

Suatu penelitian memerlukan sistem penelitian agar pembahasan yang disajikan dapat disusun secara sistematis oleh peneliti dan tetap berada dalam kerangka masalah yang diteliti. Untuk itu, sistematika penyusunan dalam penelitian yang diteliti penulis terdiri dari empat bab pembahasan yaitu:

Bab *pertama* berisikan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah tentang semantik kata *dzarra*, rumusan masalah agar lebih fokus untuk menelitinya, dari permasalahan yang disebutkan terbentuklah tujuan penelitian untuk apa serta kegunaan suatu penelitian, kemudian setiap penelitian diperlukan kajian pustaka dan kerangka berfikir karena keduanya sering dikaitkan, dan dalam penelitian diperlukan metodologi penulisan dan sebuah sistematika dalam penulisan.

Bab *kedua* memberikan gambaran umum tentang penelitian kajian semantik, seperti pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup kajian semantik, serta hubungan semantik dengan penafsiran Alquran. Kemudian di dalamnya juga memaparkan mengenai teori semantik Alquran oleh Toshihiko Izutsu dan semantik Alquran Model Ensiklopedik, yang mana dalam penelitian semantik Alquran ini menggunakan teori semantik Ensiklopedik.

Bab *ketiga*, berisikan pembahasan tentang pokok bahasan penelitian yang mendeskripsikan serta menjelaskan ayat-ayat tentang *dzarra* dan padanannya dalam Alquran. Kemudian didalamnya membahas kata *dzarra* dan padanannya dalam kitab suci Alquran, klasifikasi ayat-ayat Alquran termasuk makiyyah dan madaniyyah. Berikutnya menjelaskan kajian analisis semantik kata *dzarra* dan padanannya dalam Alquran menggunakan teori Ensiklopedik, dengan mencari makna dasarnya, makna relasionalnya, serta implikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bab *keempat* berisikan penutup untuk menutup penelitian penulis, yang berisikan tentang kesimpulan penelitian yang telah diuraikan dengan jelas

mengenai analisis semantik kata *dzarrah* dan padanannya dalam Alquran, dan juga tidak sempurnalah penutup ini jika tidak ada saran-saran yang diberikan, melainkan saran-saran tersebut dapat memberikan suatu penelitian lebih baik kedepannya.

